

ANALISIS ADVERSITY QUOTIENT PADA PENYINTAS LEUKEMIA ANAK DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN FORMAL

Iwan Setiadi

Guru Madrasah Aliyah Al Wathoniyah 43 Jakarta
E-mail: iwansetiadi43@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah hak semua manusia. Penyintas Leukemia Anak (PLA) tidak banyak yang dapat melanjutkan pendidikan formal di sekolah karena keterbatasan yang dimilikinya terutama fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang PLA dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles & Huberman dan Hermeneutical Analysis. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: 1) Tipe kecerdasan *Adversity Quotient* (AQ) yang diperlukan oleh PLA untuk menempuh pendidikan formal di sekolah adalah tipe *Climber*, 2) Perlu dukungan proaktif dari sekolah dengan “memaklumi” kondisi PLA, 3) Orang tua tetap harus memperhatikan dan menjaga kesehatan PLA agar tidak relaps dikemudian hari. Dengan demikian perlu adanya perhatian khusus baik dari orang tua maupun pihak sekolah agar seorang PLA tetap dapat melanjutkan pendidikan.

Kata Kunci: *Adversity quotient, pendidikan formal, penyintas leukemia anak*

ANALYSIS OF ADVERSITY QUOTIENT IN CHILDREN LEUKEMIA SURVIVOR IN ACHIEVING FORMAL EDUCATION

ABSTRACT

Education is the right of all humans. There are not many survivors of Leukemia Children (PLA) who can continue their formal education at school because of their limited physical abilities. This study uses a qualitative approach to the type of case study research, aiming to find out how a PLA can attend formal education at school. The data collection method uses in-depth interviews and observation. Data analysis techniques using the concept of Miles & Huberman and Hermeneutic Analysis. The results showed that: 1) The type of Adversity Quotient (AQ) intelligence needed by PLA to undertake formal education in schools was the Climber type, 2) Needing proactive support from schools by "understanding" the PLA conditions, 3) Parents still have to pay attention and maintain PLA health so it does not relapse in the future. Thus there needs to be special attention from both parents and the school so that a PLA can still continue formal education.

Keywords: *Adversity quotient, child leukemia survivors, formal education*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap manusia, termasuk anak-anak penderita kanker. Bagi penyintas leukemia anak (PLA), tidak semua penyintas dapat menempuh pendidikan formal secara baik. Hal ini dikarenakan angka ketahanan hidup pasien leukemia adalah kesintasan lima tahun. Menurut Kleinbaum, David G., Kupper, Lawrence L., & Morgenstern, Hal; jika seseorang penderita leukemia mampu bertahan hidup selama lima tahun sejak mendapatkan pengobatan maka pasien tersebut dapat dinyatakan sembuh dari leukemia (Simanjourang, Kodim, & Tehuteru, 2013). Leukimia merupakan jenis kanker yang paling banyak dijumpai pada anak. Hasil penelitian selama 15 tahun yaitu tahun 1986 sampai 2001 di negara-negara Nordich diketahui jenis yang terbanyak adalah *ALL (Acute Lymphoblastic Leukemia)* dengan pasien paling banyak anak laki-laki pada usia tiga sampai empat tahun (Hjalgrim, Lisa Lyngsie; dkk, 2003). Dari penelitian di Indonesia, yaitu di RS Kanker Dharmais (RSKD) setiap tahunnya rata-rata ditemukan 10 kasus baru leukemia akut pada anak dan selalu berada pada urutan pertama dari 10 jenis kanker terbanyak pada anak (Tehuteru, 2011).

Leukemia menurut Luxner adalah penyakit hemopoietik ganas yang ditandai dengan proliferasi limfosit tidak terbatas, terjadi perubahan yang sangat cepat dimana sel-sel tersebut menggantikan elemen sumsum darah normal (Doloksaribu & Manurung, 2015). Masa pengobatan leukimia panjang hingga menimbulkan rasa tidak nyaman akibat dilakukan prosedur kemoterapi. Prosedur ini terdiri dari fase induksi, konsolidasi dan maintenance selama 2 sampai dengan 3 tahun. Lamanya waktu terapi ALL bervariasi antara 1,5 sampai 3 tahun dengan tujuan eradikasi populasi sel leukemia (Fianza, 2009) dalam (Astriningrum, 2011). Maka selama lebih kurang lima tahun, harus benar-benar dijaga mulai dari jadwal pengobatan, pola makan sampai aktifitas fisik yang tidak boleh terlalu lelah. Menurut hasil penelitian, penderita leukemia akut pada anak di RSKD yang didiagnosis antara tahun 1997-2008 menghasilkan probabilitas kesintasan lima tahun, secara keseluruhannya sebesar 22,6% (Simanjourang, Kodim, & Tehuteru, 2013). Karena itulah sedikit sekali PLA yang dapat duduk di bangku sekolah atau pendidikan formal.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan sistem pendidikan menurut peraturan yang telah ditetapkan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 pendidikan sebagai usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Atas dasar itulah maka PLA pun berhak sekolah dan memperoleh pendidikan, guna mempersiapkan dan membekali kehidupannya dikemudian hari. Agar dapat menjadi manusia yang mandiri, berprestasi dan bermanfaat untuk orang lain.

Anak-anak kanker berkeinginan untuk dapat bersekolah sama seperti anak-anak lainnya. Tetapi oleh karena sakit yang dideritanya, maka mengharuskan dirinya menjalani pengobatan panjang sehingga mengganggu aktifitas sekolah. Bagi PLA yang sudah melewati fase pengobatan panjang, mereka dapat bersekolah dengan “syarat tertentu” agar tidak terjadi *relaps* dikemudian hari. Hal ini tentunya tidak lepas dari dukungan keluarga bahwa dalam memperlakukan anak penderita leukemia; dukungan emosional, penghargaan, motivasi, pola makan, kondisi kesehatan, dan dukungan instrumental alangkah baiknya diberikan (Mushyama, 2015). Jadi walaupun PLA dapat bersekolah di lembaga pendidikan formal seperti anak-anak lainnya, tetapi tetap harus memperhatikan kondisi kesehatan anak tersebut.

Hasil wawancara dan observasi awal terhadap seorang subjek penyintas leukemia anak yang mengikuti pendidikan formal di kelas III Madrasah Ibtidaiyah (MI) / setingkat SD, diketahui bahwa jika ia sedang kurang sehat ataupun musim epidemi penyakit tertentu, orang tua melarangnya untuk masuk sekolah. Selain itu subjek juga diharuskan menggunakan masker selama berada di sekolah agar terhindar dari penyakit menular. Sedangkan hasil dari wawancara dengan orang tua diperoleh informasi bahwa orang tua tidak memberikan paksaan dalam belajar yang bisa mengakibatkan subjek stres karena banyaknya beban belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orang tua:

“ Dia sudah dapat bersekolah bersama dengan teman-teman sebayanya saja kami sudah sangat bersyukur, sehingga kami tidak mengharuskan dia untuk menjadi juara kelas. Khawatir stress, nanti bisa kambuh lagi sakitnya. Tetapi kelas III semester satu ini dia juara empat, Ketika kelas I pernah juara satu. Dia juga kreatif... ”. (Wawancara, 2 April 2019)

Dari hasil observasi awal ini diketahui subjek rajin belajar dan kreatif. Contohnya subjek seringkali berperan sebagai guru yang sedang mengajar murid-muridnya di sekolah apabila ia sedang bermain di rumah. Subjek kreatif karena sering menirukan profesi yang sering dilihatnya dan membuat karya seni dari apapun yang ingin ia buat.

Kemampuan subjek mengikuti pendidikan formal di tempatnya sekolah bukan hanya karena subjek memiliki IQ dan EQ yang baik. Ada satu faktor keberhasilan yang subjek miliki yaitu AQ.

Kesuksesan dipengaruhi oleh IQ, EQ dan AQ (Stoltz, 2004). Siswa yang memiliki IQ tinggi dan EQ baik belum tentu dapat berhasil jika tidak memiliki AQ yang cukup tinggi.

Adversity Quotient (AQ) adalah daya juang yang harus dimiliki oleh penyintas leukemia anak untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan formal. Sukses tidaknya individu dalam kehidupan ditentukan oleh kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan sejauh mana individu mampu bertahan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Individu yang memiliki AQ cukup tinggi akan cenderung bertahan sampai berhasil. Kecerdasan adversitas adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan. Dimensi-dimensi AQ adalah *Control* (kendali), *Origin* (Asal usul), *Ownership* (Pengakuan), *Reach* (jangkauan) dan *Endurance* (daya tahan) atau biasa disingkat CO₂RE (Stoltz, 2004).

Menurut Stoltz konsep AQ membagi manusia dalam tiga kelompok. Dalam penjelasannya Stoltz memberikan gambaran, dengan menggunakan terminologi para pendaki gunung. Kelompok-kelompok tersebut, yaitu: (1) *Quitters*, (orang yang berhenti). Orang – orang yang menghentikan pendakian. Dalam kelompok ini cenderung menolak kesempatan untuk dapat mendaki kembali. (2) *Campers*, (orang yang berkemah). Kelompok ini mengakhiri pendakian dan mencari tempat datar yang rata dan nyaman, sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. *Campers* ingin mempertahankan kenyamanan-kenyamanan yang sudah susah payah diperolehnya. (3) *Climbers*, (pendaki). Kelompok ini adalah orang yang terus mendaki seumur hidupnya dan selalu berpikir kemungkinan-kemungkinan hambatan yang ada untuk dapat dilaluinya agar terus mendaki.

Berdasarkan uraian di atas maka sebaiknya penderita kanker anak ataupun penyintas leukemia anak harus memiliki kecerdasan AQ yang termasuk kelompok *Climbers*, agar kesempatan belajar di sekolah melalui pendidikan formal dapat ditempuh. Makin tinggi *adversity quotient* maka makin tinggi resiliensi pada penderita kanker stadium lanjut (Dewi, Mayangsari, & Fauzia, 2016).

Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa individu yang tetap gigih dalam menghadapi kesulitan adalah individu yang memiliki AQ tinggi, sehingga dapat bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dalam kondisi yang sulit (resilien), oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah *adversity quotient* (AQ) pada penyintas leukemia anak yang dapat menempuh pendidikan formal di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Creswel, 2017) study kasus adalah di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses atas satu individu atau lebih. Subjek penelitian ini adalah seorang PLA perempuan kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Subjek saat pertama kali didiagnosa leukemia dengan jenis (ALL) *standard risk* pada bulan Oktober tahun 2013.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap subjek, orang tua dan guru kelas. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan / verifikasi. Selain itu juga menggunakan teknik analisis data Heurmenutical Analisis. Jangka waktu penelitian ini sekitar 4 bulan terhitung April 2019 sampai Agustus 2019. Perilaku dan kegiatan sehari-hari subjek diamati berdasarkan dimensi *Adversity Quotient* dari Stoltz.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian seorang PLA yang diamati berdasarkan dimensi-dimensi *Adversity Quotient* diperoleh sebagai berikut:

Control / Kendali

Subjek memiliki keterbatasan aktifitas fisik dalam belajar di sekolah. Akibatnya subjek tidak dapat mengikuti pelajaran olah raga dan pramuka di sekolah. Sebagaimana hasil penelitian (Nurhidayah, Ikeu; dkk, 2016) bahwa fungsi fisik bagi anak dengan kanker, mengeluhkan kesulitan untuk melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, berlari dan berolahraga karena selalu merasakan lelah dan lemah. Hal ini diungkapkan oleh subjek:

“...Saya ingin sekali ikut olahraga, tapi bu guru ga bolehin ikut, takut cape. Tapi saya kadang suka ikut aja walaupun hanya sampai pemanasan. Padahal saya lagi ga sakit. Saya malu sama teman-teman, ga enak diri kalau ga ikut olahraga. Saya mau ikut supaya sama-sama cape. Jadi saya punya teman...” (Wawancara, 10 April 2019)

Dalam hal kegiatan pramuka, subjekpun mengungkapkan :

“... Sebenarnya mau ikut pramuka tapi takut cape, soalnya jalannya jauh dan ga boleh bawa minum. Bu guru juga ga pernah memaksa ikut pramuka. Tapi waktu kelas satu pernah ikut pramuka karena jalannya tidak jauh...” (Wawancara, 10 April 2019)

Adapun respon terhadap pelajaran, oleh subjek dikemukakan sebagai berikut:

“... Saya pernah dapat nilai matematika jelek di sekolah, soalnya susah. Tapi saya yakin saya bisa, karena biasanya kalau di rumah, belajar matematika lagi sama Daddy. Ketika di Sekolah, saya jadi bisa...” (Wawancara, 18 April 2019)

Dari respon-respon di atas terlihat bahwa subjek memiliki kemampuan kendali yang baik terhadap suatu permasalahan. Respon positif yang serupa diungkapkan ketika subjek sakit selama masa penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) :

“... Bu guru baik sama saya, saya pasti dibolehin ikut susulan (PTS/PAS). Tapi pernah susulan waktu itu, jadi kurang serius ngerjainnya karena anak-anak berisik di kelas...” (Wawancara, 18 April 2019)

Menurut Stoltz, dimensi *Control* berhubungan dengan seberapa banyak seseorang dapat mengendalikan suatu perasaan terhadap suatu peristiwa. Perasaan orang tersebut tentunya melalui pertimbangan kognitif sebagaimana yang dikatakan (Gufon & Risnawati, 2010) bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sesuai apa yang diinginkan. Kendali merupakan salah satu awal yang penting dalam teori optimisme. Optimisme berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik yang lebih baik (Carver, Scheier, & Segerstorm, 2010). Orang-orang yang memiliki AQ tinggi pada dimensi ini cenderung akan berpikir sesuatu yang sulit pasti ada penyelesaiannya. Sebagaimana respon subjek seperti di atas, yaitu: 1) ... *suka ikut aja walaupun hanya sampai pemanasan.* 2) ... *pernah ikut pramuka karena jalannya tidak jauh.* 3) ... *Tapi saya yakin saya bisa.* 4) ...*saya pasti dibolehin ikut susulan.* Respon-respon tersebut merupakan ciri-ciri orang yang memiliki AQ tinggi pada dimensi *Control* (Stoltz, 2004).

Origin dan Ownership (Asal usul dan Pengakuan)

Origin atau asal usul dan *ownership* atau pengakuan mempertanyakan tentang dua hal, yakni: siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah pengakuan seseorang mengenai akibat-akibat dari kesulitan tersebut (Stoltz, 2004). Asal usul ada kaitannya dengan rasa bersalah. Orang yang ber-AQ rendah pada dimensi ini cenderung akan mempersalahkan diri sendiri atas suatu peristiwa bahwa dirinya sendirilah sebagai satu-satunya penyebab atau asal usul kesulitan tersebut.

Kaitannya dengan subjek, pernah mengalami peringkat 10 saat hasil rapot PTS Kelas III semester ganjil dibagikan, ketika ditanyakan mengapa mendapat peringkat 10, subjek mengungkapkan sebagaimana percakapan antara peneliti (P) dan Subjek (S) sebagai berikut:

- P: “Pernah dapat rangking di atas 5 tidak?”
S: “*Iya. Rangking 10 rapot PTS kemarin...*”
P: “*Loh kenapa bisa begitu?*”
S: “*Saya banyak nonton tv di rumah, buku tema juga ada yang hilang, Jadi waktu UTS ga belajar dari buku tema cuma dari LKS*”
P: “*Selain itu kenapa?*”
S: “*Hehe... Saya punya adik bayi laki-laki yang lucu dan gemesin. Saya lebih senang godain adik saya, kalau saya pegang buku, adik saya juga ikutan. Akhirnya ga jadi belajar...*”
P: “*Apakah kamu menyesal tidak mendapat rangking?*”
S: “*Iya sih , tapi akhirnya saya belajar serius. Kata Daddy kalau mau jadi guru harus rangking ga boleh di atas 5, akhirnya saya rangking 6...*”
P: “*Kamu sedih....?*”
S: “*Iya*” (menundukan kepala)
P: “*Kenapa?*”
S: “*Ga jadi makan duren . Daddy mau kasih aku hadiah duren kalau rangking 1, 2 atau 3....*”
(Wawancara, 18 April 2019)

Dari percakapan tersebut terlihat bahwa subjek pernah mendapat peringkat di luar yang diharapkan. Subjek mengakui penyebabnya karena alasan-alasan di atas yaitu seringnya menonton televisi, buku tema yang hilang dan bermain dengan adiknya. Subjek pun memiliki rasa penyesalan. Tetapi rasa penyesalannya tersebut tidak membuat ia patah semangat melainkan dapat memacunya lagi untuk terus belajar, sehingga memperoleh peringkat kelas yang lebih baik karena keinginannya untuk menjadi guru dan makan buah durian.

Dalam hal prestasi belajar di kelas terungkap bahwa subjek tidak memiliki hambatan dalam belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelasnya:

- “*... Dapat mengikuti pelajaran dengan baik yang ditunjukkan dengan nilai-nilai yang diperoleh di atas KKM atau kompetensi yang diharapkan. Ia pun mendapat peringkat 10 besar...*” (Wawancara, 28 Juni 2019)

Ungkapan guru kelasnya tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Fawzy, Mohamed; dkk, 2013) bahwa kualitas hidup anak penderita kanker tidak memiliki masalah kognitif. Sementara itu, Haridini mengatakan bahwa rata-rata anak penderita kanker cerdas, nilainya bagus, meskipun sakit, mereka masih bisa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan soal ujian (Hutami, 2018).

Haridini menambahkan bahwa sekolah / pendidikan formal masih kurang peduli terhadap penderita kanker pada anak. Beberapa sekolah tidak mau menerima murid penderita kanker karena alasan akan mengakibatkan ketidakadilan perlakuan terhadap siswa. Subjek pada penelitian ini beruntung memiliki sekolah yang mendukung pembelajaran PLA. Hal ini di jelaskan oleh guru kelasnya :

“...Guru dapat memahami dan memaklumi, sehingga beberapa kegiatan sekolah diizinkan untuk tidak diikuti yang berkaitan dengan kondisi kesehatannya. Selain itu bentuk dukungan sekolah adalah memberikan motivasi dan kesempatan yang sama seperti siswa lain untuk mengikuti KBM...” (Wawancara, 28 Juni 2019)

Dari keterangan di atas, maka sakit bukan menjadi hambatan untuk terus belajar apabila memiliki AQ yang cukup tinggi dalam jiwa seseorang serta dukungan dari sekolah terhadap PLA. Sekolah sebaiknya membuka kesempatan belajar yang seluas-luasnya untuk menerima PLA dengan serba keterbatasannya.

Subjek PLA dalam penelitian ini jika dilihat dari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan memperlihatkan bahwa subjek memiliki AQ yang tinggi dalam merespon suatu penyebab asal-usul suatu masalah. Subjek kelihatan sedih tetapi dalam batas yang wajar dan akan berusaha terus menerus melakukan perbaikan. Subjek mengakui bahwa masalah yang sedang ia hadapi harus dapat diselesaikan dengan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sebagaimana yang dikatakan (Mustari, 2017) tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan. Orang-orang yang cenderung ber-AQ rendah menyalahkan diri sendiri dengan berlebihan. Sebaliknya orang yang ber-AQ tinggi akan cenderung menganggap sumber masalah itu berasal dari luar dan orang tersebut akan menempatkan diri sewajarnya. Jadi orang yang ber-AQ tinggi bisa menjadi lebih cerdas, cepat, baik dan efektif bila di lain waktu menghadapi situasi yang serupa (Stoltz, 2004).

Reach (Jangkauan)

Subjek pernah tidak masuk sekolah beberapa hari karena sakit. Suatu ketika ada informasi mengenai tugas keterampilan membuat bingkai foto di sekolah. Murid-murid diharuskan membawa perlengkapannya dari rumah. Subjek belum siap semua perlengkapannya dan mengungkapkan kepada orang tuanya:

“...Saya minta izin ke Daddy tidak masuk sekolah karena takut dimarahin Bu Guru. Soalnya belum lengkap biji-bijian alami untuk menghias bingkai fotonya. Tapi Daddy membujuk saya untuk tetap masuk sekolah. Akhirnya saya ke sekolah. Sebelum bikin frame foto, belajar seperti biasa. Kadang-kadang, saat belajar, saya deg-degan kalau ingat ga bawa biji-bijiannya. Jadi saya ga konsentrasi...” (wawancara 5 Mei 2019)

Jika dilihat dari peristiwa tersebut, nampaknya subjek cemas oleh karena ketidaksiapannya membawa perlengkapan. Hal tersebut menjadi sesuatu yang mengganggu konsentrasi belajarnya pada hari itu.

Peristiwa lain yang diceritakan saat subjek berselisih paham dengan temannya:

“... Waktu itu saat jam istirahat saya pernah marahan sama teman. Masalahnya sih saya dituduh ngerebut kakak kelas. Padahal Kakak kelas yang milih saya. Tapi besoknya saya sudah temenan lagi kok...” (wawancara 5 Mei 2019)

Dari dua peristiwa ini subjek memperlihatkan bahwa subjek memiliki dimensi *reach* yang cukup tinggi. Subjek tidak mengaitkan peristiwa-peristiwa itu dengan yang lain. Persoalan yang dihadapi di sekolah cepat diselesaikan sehingga peristiwa tersebut tidak sampai menjadi penyebab munculnya peristiwa baru. Sebagaimana yang dikatakan (Stoltz, 2004), pada dimensi *reach* semakin rendah dimensi ini semakin besar kemungkinannya seseorang menganggap bahwa peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana dan dibiarkannya meluas hingga mengganggu kebahagiaan. Sebaliknya semakin tinggi dimensi *reach* pada seseorang maka semakin besar kemungkinannya seseorang dapat membatasi jangkauan dari suatu peristiwa yang dihadapi.

Hal yang serupa yang memperlihatkan subjek memiliki dimensi jangkauan yang tinggi adalah hasil wawancara dengan orang tua pada 5 Mei 2019. Orang tua menceritakan mengenai subjek yang mendatanginya sambil menangis menanyakan mengapa dirinya tidak boleh makan atau membeli jajanan seperti teman-temannya yang lain, terjadi percakapan antara Ayahnya (A) dengan Subjek (S):

S : *“Daddy,.... Kenapa aku ga boleh jajan di sekolah, teman – teman yang lain boleh...?”*
(Sambil menahan tangis)

A : *“Karena kamu anak Daddy dan mommy. Kami sayang sama kamu. Jajanan yang di luar belum tentu sehat dan halal, apalagi banyak jajanan yang mengandung bahan pengawet, MSG, pewarna yang ga jelas dari mana dan pemanis buatan.”*

S: *“Itu semua karena aku sakit leukemia kan Dadd?... Kenapa harus aku yang sakit leukemia.... Temen-temenku engga..?”* (air mata berjatuhan)

A: *“Semua manusia diberikan ujian dan cobaan oleh Allah. Dan Allah Maha Tahu ujian atau cobaan itu pasti di kasih sama Allah buat orang-orang yang hebat saja termasuk kamu. Kalau kamu bisa melewatinya, Insya Allah kamu akan jadi orang yang hebat. Oh ya,.. masing -masing orang pasti punya penyakit yang berbeda-beda loh ... Nah kalau sudah besar kamu mau jadi apa?”* (Sambil berusaha tenang, tidak boleh menampakan kesedihan walaupun air mata saya sudah di ujung mata)

S: “ *Iya Dadd,.. aku mau jadi ilmuwan, astronot, guru, polisi wanita...*” (tangisnya mulai terhenti).

Dari percakapan antara orang tua/ayahnya dengan subjek diperoleh informasi bahwa subjek sangat sadar bahwa dirinya adalah seorang yang sedang memiliki penyakit yang berbeda dengan teman-temannya. Tetapi leukemia baginya adalah suatu jalan untuk menjadi manusia yang hebat. Subjekpun tidak pernah lagi menanyakan dan menyesali atas sakitnya itu. Orang tua selalu memberikan penghargaan atas apapun hasil yang dicapai oleh subjek. Karena dengan penghargaan subjek merasa kuat dan termotivasi untuk terus berjuang melawan sakitnya dan melanjutkan sekolah di pendidikan formal. Sebagaimana yang dikatakan House, dalam (Smet, 1994) bahwa, dukungan penghargaan yaitu dukungan yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk seseorang, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain.

Endurance (Daya Tahan)

Hal yang paling menyenangkan yang diungkapkan oleh subjek adalah kegiatan di sekolah :

“... Saya sangat senang belajar di sekolah. Punya banyak teman. Teman saya lucu-lucu. Kegiatan di sekolahnya juga. Saya ikut ekstrakurikuler melukis dan menari. Dulu saya cuma belajar les aja di rumah. Ga enak ga punya teman main...” (wawancara 5 Mei 2019)

Subjek pernah mengungkapkan rasa senangnya pada orang tuanya ketika telah selesai pentas tari di sekolah:

“... Saya senang banget bisa tampil dilihat banyak orang, terutama Daddy. Saya ingin jadi penari yang bisa keliling dunia, supaya Daddy sama Mommy bangga...”
(wawancara 5 Mei 2019)

Kegiatan bersekolah menjadikan suatu kegiatan untuk mengisi hari-harinya selain jadwal kontrol dan cek darah rutin yang dilakukan selama ini. Selain itu pula orangtua memiliki kegiatan hidroponik yang bisa dijadikan kegiatan positif bagi subjek dan orang tuanya. Berbagai keinginan aktivitas positif lain yang subjek inginkan, orang tua berusaha untuk memenuhinya, misalnya les mengaji dan Bahasa Inggris. hal ini dimaksudkan agar subjek tidak merasa menjadi orang yang “sakit” dan menunggu lama atas waktu kesembuhannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Stoltz, 2004) bahwa, orang yang memiliki *Endurance* (daya tahan) rendah adalah orang-orang yang menganggap suatu masalah akan lama berakhirnya bahkan masalah tersebut tak akan pernah berakhir. Begitu juga dengan Leukemia, PLA dikatakan sembuh jika sudah melewati 5 tahun dari masa awal pengobatannya.

Untuk itulah perlunya kegiatan agar subjek tidak pernah menanyakan masalah waktu kesembuhannya. Subjek harus merasa dirinya sama dengan orang biasa saja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orang tua:

“... Dia sehari-harinya tidak merasa orang yang sakit leukemia. Semua kegiatan mau dia ikuti. Anaknya aktif. Orang-orang tidak percaya kalau dia leukemia. Cuma kitanya yang membatasi dia. Kan ga boleh cape...” (wawancara 5 Mei 2019)

Dari keterangan orang tua di atas subjek memiliki rasa percaya diri dan keyakinan diri memiliki kemampuan. Hal ini berarti subjek memiliki efikasi diri yang baik. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Begitupun bagi PLA, Sebagaimana yang dikatakan Julike, dalam (Dewi, Mayangsari, & Fauzia, 2016) bahwa Efikasi diri sangat berperan pada penderita kanker untuk berperilaku sehat, seperti halnya untuk pencarian pengobatan agar penderita dapat sembuh atau meminimalkan sel-sel kanker. Oleh karena itu agar PLA dapat sembuh diperlukan daya tahan yang baik karena daya tahan melihat berapa lama individu memiliki keyakinan untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dan optimis dalam mengatasi masalah yang dialaminya.

Kesimpulan

Penyintas leukemia anak dapat mengikuti Pendidikan formal di sekolah. Mengikuti kegiatan sekolah tentu harus memiliki sejumlah syarat tertentu antara lain, yaitu dukungan proaktif dari pihak sekolah yang mau memberikan kesempatan bagi penyintas leukemia anak bersekolah dengan memaklumi keadaan dan kondisi siswa tersebut, orang tua tetap harus memperhatikan kondisi kesehatan anak karena penyintas leukemia anak sewaktu-waktu dapat *relaps* dikemudian hari, dan *Adversity Quotient* (AQ) yang cukup tinggi atau tipe *Climber* yang harus dimiliki oleh penyintas leukemia anak, di mana AQ tersebut dapat diperoleh dari berbagai dukungan terutama dukungan keluarga.

Daftar Pustaka

Astriningrum, M. (2011). *Hubungan Tahap Kemoterapi Pada Penderita Leukemia Limfoblastik Akut Dengan Status Gizi di Bangsal Ilmu Kesehatan Anak RSUD DR. Moewardi*. Universitas Sebelas Maret, Fakultas Kedokteran. Surakarta: digilib.uns.ac.id. Retrieved Juli 7, 2018, from <https://scholar.google.co.id>

- Carver, C., Scheier, M., & Segerstorm, S. (2010). Optimism. *Clinical Psychology Review, 30*, 879-889. <http://doi:10.1016/j.cpr.2010.01.006>
- Creswel, J. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, E. Y., Mayangsari, M. D., & Fauzia, R. (2016). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Resilensi Pada Penderita Kanker Stadium Lanjut. *Jurnal Ecopsy, 3*(3), 133-139. <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v3i3.2664>
- Doloksaribu, T. M., & Manurung, R. D. (2015). Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kepatuhan Orangtua yang Mempunyai Anak dengan Leukemia dalam Menjalani Terapi Kemoterapi di RB4 RSUP H.A.Malik Medan Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah PANNMED, 9*(3), 288-291.
- Fawzy, M., dkk. (2013). Quality of Life in Egyptian Children with Cancer. *Journal of Cancer Therapy, 4*, 1256-1261. doi:<http://dx.doi.org/10.4236/jct.2013.47148>
- Gufron, N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hjalgrim, L. L., dkk. (2003). Age- and Sex-Specific Incidence of Childhood Leukemia by Immunophenotype in the Nordic Countries. *Journal of the National Cancer Institute, 95*(20), 1539-1544. <https://doi:10.1093/jnci/djg064>
- Hutami, A. S. (2018, Pebruari 16). *Gatra.com*. (Rosyid, Editor) Retrieved Juli 8, 2018, from Semangat Pasien Kanker Anak dan Akses Pendidikan: <https://www.gatra.com/rubrik/kesehatan/kanker/308745-semangat-pasien-kanker-anak-dan-akses-pendidikan>
- Mushyama, B. G. (2015). Dukungan Sosial Keluarga Pada Anak Penderita Kanker Darah di Yayasan Kasih Anak Kanker Jogja. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 4*(9), 1-10.
- Mustari, M. (2017). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhidayah, I., Hendrawaty, S., Mediani, H. S., & Adistie, F. (2016). Kualitas Hidup pada Anak dengan Kanker. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 4*(1), 45-59. <https://doi.org/10.24198/jkp.v4i1.136>
- Simanjorang, C., Kodim, N., & Tehuteru, E. (2013). Perbedaan Kesintasan 5 Tahun Pasien Leukemia Limfoblastik Akut dan Leukemia Mieloblastik Akut pada Anak di Rumah Sakit Kanker "Dharmais", Jakarta, 1997-2008. *Indonesian Journal of Cancer, 7*(1), 15-21.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Stoltz, P. (2004). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. (Y. Hardiwati, Ed., & T. Hermaya, Trans.) Jakarta: PT Grasindo.
- Tehuteru, E. S. (2011). Gambaran Tingkat Remisi pada Leukemia Limfoblastik Akut setelah Fase Induksi di Bangsal Kanker Anak RS Kanker "Dharmais". *Indonesian Journal of Cancer, 5*(4), 159-162.